

BAB II

TINJAUAN UMUM PENGERTIAN TRIDHARMA DAN PERSEMBAHAN MAKANAN DALAM TRADISI SEMBAHYANG

A. Pengertian Tridharma

Tridharma berasal dari bahasa Sansekerta, dari kata *Tri* (Tiga) dan *Dharma* (Ajaran Kebenaran).¹ Secara harfiah Tridharma diartikan sebagai tiga ajaran satu jalan atau hakekat. Tiga ajaran tersebut yaitu ajaran Sakyamuni Buddha, ajaran nabi Khong Hu Cu dan ajaran nabi Lo cu. Tridharma merupakan pandangan dari tiga ajaran besar yang saling mengisi, melengkapi, dan dalam pelaksanaan prakteknya sudah menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Tridharma sebenarnya bukan bagian dari sekte-sekte atau mazhab dari agama baik itu Buddha (Mahayana), agama Khonghucu (*Ru ji*) maupun agama Tao (*Dao*). Istilah Tridharma (*San Jiao*) muncul pada masa Dinasti Donghan (Sekitar Abad 1) setelah

¹ Marga Singgih “*Tridharma Selayang Pandang*” cet: ketujuh, Jakarta: Yayasan BAKTI, 2011, hlm. 2

agama Buddha masuk ke Negeri China. Sebenarnya Buddhisme adalah ajaran pertama yang berbentuk lembaga keagamaan yang pertama kali hadir di China, setelah itu barulah muncul Konfusianisme (*Ru jiao*) dan Taosmisme (*Dao jiao*). Tetapi pada zaman itu, maka ditetapkan *San Jiao* ditetapkan oleh kaisar sebagai tiga ajaran ini (agama Ru, Dao, Buddha)². Tridharma adalah istilah untuk ajaran agama Khonghucu, Tao dan Buddha di Indonesia. Meskipun agama ini di sebut berbeda, namun banyak faktor serapan kebudayaan dan sejarah era Orde Baru membuat banyak masyarakat menganggapnya sama, atau tidak paham di mana perbedaannya. Agama saat ini di Indonesia telah mengakui ada 6 agama yang di akui pemerintah indonesia salah satunya agama Buddha dan agama Khonghucu, sedangkan untuk agama Tao masih di anggap sebagai aliran kepercayaan.

Ajaran tridharma di Indonesia sudah berkembang keseluruhan negara bukan hanya di anut oleh masyarakat Tionghoa. Karena Tridharma disebut sebagai kepercayaan campuran yang dalamnya

² Bidang Litbang PTTD, *Pengetahuan Umum Tentang Tridharma*, Semarang: Benih Bersemi, 2007, hlm. 11

terdapat dasar keimanan dari tiga kepercayaan ini. Sekilas ajaran Tridharma:³

1) Novel : Kisah Perjalanan Ke Tanah Barat – *Se Yu Ki*:

- Membuang sifat hewani
- Menyadari kekosongan/Sunyata = *Sun Go Kong*
- Memasuki Jalan Suci = *Sun Heng- Chia*
- Menemukan Kseunyatan Mendjadi Buddha *Kian Seng Seng Hud*

2) Susi:

- Pikiran tidak sesat/menyimpang dari Tao = *Su Bu Siah*
- Berlatihlah agar pikiran menuju Jalan Benar = *Ceng*
- *Sim Siu sin*; Membina diri sebagai dasar = *Siu Siu Wi Pun*
- Untuk mengamalkan Cinta Kasih – Kaih Sayang Kita harus mengendalikan diri
- dan memulihkan rasa susila = *Kek Ki Hok Le, Wi Jin*
- kembangkan sifat mulia yang bersinar dari dalam diri = *Cay Beng Beng Tek*

³ Sasanaputera, “*Permata Tridharma*.....Hlm. 23

- pengalaman Cinta Kasih – Kasih Sayang: Secara Aktif (*Tiong – Bhakti*): Diri kita ingin berdiri, ajak lain orang berdiri bersama = *Ki Yok Lip Ji Lip Jin, Ki Yok Tat Ji Tat Jin*. Secara pasig (*Si – rimbang rasa*): Jangan Berbuat terhadap orang lain berbuat terhadap diri kita = *Ki Sei Put Yok But Si I jin*.

3) Tao Te Ching

- Ciutkan pamrih pribadi kurangi keinginan
- Karena Langit dan Bumi Tidak Hidup untuk Diri Sendiri saja, sehingga panjanglah usianya.
- Tao berdasarkan kewajaran dirinya
- Air selalu mencari tempat yang rendah namun bermanfaat bagi semua makhluk, maka air menyerupai sifat Tao.

4) Jalan Tengah adalah Ajaran Tidharma:

- Khong Hu Cu : *Tiong Yong – Jalan Tengah*
- Buddha : *Madhyamika Pada – Delapan Jalan Utama* terbebas dari dua ekstrim.
- Lo cu : Tidak ekstrim, tidak boros dan tidak sok agung-agungkan.

5) Nama Tuhan dalam Tridharma

- Tuhan Ynag Maha Esa
- Thian⁴

Umat Tridharma harus dapat meyakini dan percaya dalam keimanan secara utuh *holistic* (utuh integral) tanpa mengenyampingkan salah satu dari ketiga ajaran tersebut. Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, keimanan ialah keyakinan yang diyakini dan dipercaya yang berkaitan dengan agama.⁵ Adapun kepercayaan Tridharma mengenai lima dasar keimanan yang harus dimiliki oleh umat Tridharma (Anggota Majelis Tridharma) diantaranya:

1. Keimanan kepada *Thian*, Tuhan Yang Maha Esa sebagai sumber kehidupan dan alam semesta beserta isinya.
2. Keimanan kepada Buddha Sakyamuni, Nabi Khonghucu, Nabi Lo Cu sebagai pembabar ajaran kebenaran.

⁴ Sasanaputera, "*Permata Tridharma*.....Hlm. 24

⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007, hlm. 751

3. Keimanan kepada para Buddha/ *Bodhisatva*⁶/ *Deawata/ Sin Beng*⁷/ *Kongco/ Makco*⁸.
4. Keimanan kepada kitab suci Tripitaka. *Su Si Ngo Keng* dan *To Tek Keng*.
5. Keimanan kepada kebahagiaan dan keberkahan (*Po Pi Peng An*) sebagai hasil dari pengalaman ajaran Tridharma.⁹

Dasar keimanan Tridharma di atas jadi jalan untuk memiliki identitas administratif kependudukan dalam kehidupan bagi umat Tridharma, meskipun berbeda satu sama lain, dalam kehidupan mereka, namun tanpa mencampurkan ketiga agama dalam satu keyakinan. Ketiga ajaran agama tersebut tetap berpedoman pada kita suci masing-masing dan saling menghormati keyakinan masing-masing. Misalnya, klenteng adalah tempat peribadatan keagamaan Tridharma. Didalam kuil, ada altar untuk setiap agama yang disebut Trinabi Agung

⁶Bodhisatva sebutan untuk manusia yang telah mencapai penerangan dan disebut juga sebagai seorang manusia yang mendedikasikan dirinya semi kebahagiaan makhluk selain dirinya dalam semesta.

⁷Sing Beng merupakan bentuk kepercayaan kepada Dewa atau roh suci

⁸Kongco/ Makco merupakan sebutan kepada roh Leluhur (kakek leluhur/ nenek leluhur)

⁹Marga Singgih, *Tridharma Selayang Pandang*, Jakarta: Perkumpulan Tridharma, 2016, hlm. 13

(*Sakyamuni Buddha, Kong Zi, dan Lao Zi*). Dalam pokok ajaran Tridharma, hal ini telah disatukan dalam kesatuan dari Agama Buddha, Khonghucu dan Tao.

B. Agama- Agama Dalam Perkumpulan Tridharma

Dalam pokok ajaran Tridharma dalam hal ini telah disatukan dalam kesatuan dari Agama Buddha, Khonghucu dan Tao. Berikut ketiga agama tersebut, yaitu:

1. Agama Buddha

Agama Buddha ialah ajaran yang universal, yang didalamnya terdapat wejangan-wejangan yang tak terhingga nilainya bagi dunia yang kalut dan la penuh perselisihan di zaman modern saat ini. Dikatakan universal baik Timur maupun Barat mengatup tangan, telapak tangan bertemu satu sama lain, sebagai ungkapan “salam atau selamat bila orang berdoa dengan cara itu akan terasa di dalam hatinya terdapat kebenaran yang abadi”.¹⁰

Kata Buddha berasal dari kata “buah” atau “sadar” menunjukkan pada seorang yang telah sadar akan kebenaran sejati, Buddha adalah gelar yang diberikan kepada Gautama

¹⁰Dorothy C. Donath, *Pengenalan Agama Buddha*, Jakarta: Karaniya, 2005, hlm. 3

Sakyamuni atau "*Gautama yang Waskita dari Sakya*", yang mengajarkan doktrin-doktrin agama Buddha.

Secara umum bagi semua Buddhis, arti Buddha ialah orang yang telah sadar sempurna. Buddha jika tanpa diawali oleh kata "sang", maka hal tersebut menyatakan bahwa Buddha yang bersifat spiritual atau bathiniah. Inti dari kebuddhaan adalah *Dharmakaya* atau tubuh *Dharma*.

Gotama atau sang Buddha, merupakan manifestasi dari inti kebuddhaan yang paling tinggi. Hal tersebut dapat dicapai oleh manusia dan tiap manusia bahkan setiap makhluk memiliki inti kebuddhaan yang abadi.

Sang Buddha adalah satu-satunya manusia yang mencapai pencerahan melalui usahanya sendiri. Dia tidak memiliki siapapun untuk memanggil gurunya. Dia mandiri dan mempraktikkan sepuluh kesempurnaan *paramitha* dari kualitas tertinggi, yakni: kedermawanan, disiplin, kasih sayang, kebijaksanaan, kekuatan, kesabaran, kejujuran, ketabahan, cinta kasih, dan keseimbangan.

Dalam sebuah pandangan, Tridharma adalah agama Buddha Mahayana yang selain Buddha juga mempelajari Konfusianisme dan Taoisme karena hanya buddha Mahayana yang lebih mentolerir mempelajari ajaran Khong Hu Cu dan nabi Lo Cu.¹¹

Buddha Dharma menurut alam pikiran India bercorak suatu pandangan hidup yang sewaktu-waktu tampak seperti manusia luhur. Sumber utama dari Buddha Darma adalah Tripitaka, baik itu Mahayana maupun Hinayana (menurut keterangan yang masih ada dewasa ini hanyalah sekte Theravada satu-satunya). Theravada memang tampaknya mempertahankan keorisinalannya, keviharaannya (*monastic*) dan kedisiplinannya (*puritanic*) dengan baik. Ajaran Theravada dapat dikatakan sebagai ajaran yang cocok untuk kaum intelek (kaum yang mampu berpikir) atau dikatakan sebagai *A religion for the thinking*. Sedangkan Mahayana mengembangkan kebatinan (*mystical*), ketuhanan (*theological*) dan bakti (pengorbanan,

¹¹ Sasanaputera, "Permata Tridharma.....Hlm. 53

kesujudan, *devotional way*).¹² Sebagai pemikiran dan meditasi, Dharma ini memiliki implikasi yang luas, termasuk agama, filsafat hidup, psikologi, dan metafisika.¹³

2. Agama Khonghucu

Agama ini lebih tepat disebut filsafat, akan tetapi karena sudah merupakan kepercayaan sehingga sudah dianggap sebagai agama, Agama ini timbul dari pelajaran seorang filosof Tionghoa yang termasyhur bernama *Confusius (Kong Fu Tse)*. Hidup tahun 551-479 SM, dan diberi nama *Tse; Kong* adalah nama keluarga dan *Fu Tse* berarti ahli filsafat. *Kong Fu Tse* sendiri sebenarnya bukan pencipta agama Kong Hu Cu, melainkan orang yang memperbaiki dan memperbaharui agama ini.¹⁴

Agama ini lebih tepat merupakan pandangan dunia filsafat negara yang berdasarkan etika keagamaan yang berasal dari permulaan zaman Tsyou yang peodal (1050 SM) dan baru dijadikan agama negara di bawah dinasti Han (206 SM-221 SM). Agama Khonghucu memberikan pengajaran yang berlandaskan

¹² Sasanaputera, "*Permata Tridharma*.....Hlm. 54

¹³ Majelis Budhayana Indonesia, *Kebahagiaan Dalam Dharma*, Jakarta: Majelis Budhayana Indonesia, 1980, hlm. 4

¹⁴ Muhammaddin, *Agama- Agama di Dunia*, cet. Ketiga, Palembang: Grafika Telindo Press, 2017, hlm. 41

nilai moral, etika, sopan santun, serta kesusilaan dan kemasyarakatan, sehingga sesama umat Khonghucu akan selalu mengingat dan menghormati para leluhur adalah suatu tradisi yang sulit dihilangkan dan harus di taati, karena merupakan suatu usaha agar umat Khonghucu selalu menghormati nilai-nilai tradisi yang diberikan oleh para leluhur dan mengingat akan Tuhan, baik aturan berupa tradisi dan tingkah laku dari umat Khonghucu.

Ajaran pokok agama Khonghucu dikenal sebagai hubungan vertikal antara manusia dan Sang Pencipta dan hubungan horizontal antara sesama manusia. Konsep ketuhanan agama Khonghucu adalah monoteisme ialah agama yang percaya hanya pada satu Tuhan, yang disebut dengan *Thian* (Tuhan Yang Maha Esa) atau *Shanti* (Tuhan Yang Maha Kuasa). Kitab agama khonghucu berisi ajaran dan ucapan terpenting Nabi Khonghucu yang dikumpulkan oleh murid-muridnya dalam Kitab Suci *Si Shu* (*Su Si*) yang berarti Kitab Suci Yang Empat.¹⁵

¹⁵Yoest, *Riwayat Kelenteng, Vihara, Lithang di Jakarta & Banten*, Jakarta: Aksara Persada, 2008, hlm. 32.

3. Agama Tao

Tao adalah nama yang berasal dari karakter Cina yang berarti jalan. Tao adalah kekuatan utama alam semesta, hadir dalam segala hal, tetapi lebih besar dari semua hal, pusat dari semua hal dilangit dan bumi, abadi dan tidak berubah. Ini adalah agama yang penting. Taoisme dimulai pada tahun 604-517 SM atau abad Ke-6 SM. Taoisme adalah ajaran Laozi karena membahas tentang *Dao* (Jalan) dan *De* (Kebajikan) yang diajarkan olehnya.¹⁶

Pokok-pokok ajaran ini mengenai tentang Perayaan-perayaan tahunan yaitu hal yang penting dalam agama Tao karena dapat mewujudkan pembaharuan alam secara terus menerus. Perayaan pembaharuan ini dirayakan dalam sepanjang tahun, tetapi terutama sekali dilakukan selama musim dingin. Sebagian besar perayaan Tao juga merayakan kelahiran seorang dewa atau makhluk surgawi.

Perkawinan bagi agama ini merupakan hal yang suci (mulia) yang harus dilaksanakan oleh setiap orang, tetapi mereka

¹⁶Ikhsan Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat Agama Tao*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2006, hlm. 4

kurang menghargai anak perempuan sehingga apabila lahir seorang anak perempuan, ia akan menggantungkan alat pintal di pintu rumah, sedangkan bila anak laki-laki yang lahir, maka ia akan menyambutnya dengan pakaian-pakaian yang paling baik dan akan menggantungkan panah dan busur di atas pintu¹⁷. Kitab Tao yang cukup terkenal adalah *Tao-te Ching* yang memiliki arti sebuah jalan dan kekuatan klasik.

C. Pengertian Persembahan

Makanan dan sesaji, yang dikenal masyarakat awam sebagai sesajen, tidak dapat dipisahkan dari umat Tridharma. Namun, jarang yang memperhatikan makna simbolis dari asal-usul dengan aneka hidangan dimaksud. Persembahan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) yang asal berasal istilah “sembah” sebuah pernyataan hormat dan kekhidmatan. Van der Leeuw mengatakan bahwa arti memberi adalah menawarkan sesuatu kepada seseorang yang merupakan bagian dari diri sendiri, dan menerima sesuatu dari orang lain adalah untuk

¹⁷Muhammaddin, *Agama- Agama di Dunia.....*, hlm. 50

mengungkapkan sifat spiritual atau keadaan jiwa seseorang satu sama lain sangat terlihat.¹⁸

Sesaji juga merupakan bentuk atau tindakan memberikan persembahan yang menggambarkan pemberian kepada makhluk gaib. Tylor mendefinisikan suatu persembahan sebagai sama dengan sesaji. Persembahan dan hadiah sering ditujukan kepada Dewa yang diyakini memiliki nilai bersama. Dalam jumlah sesaji yang di berikan sedikit atau banyaknya itu bukanlah intinya, karena yang di lihat ialah arti dan maksud dari pemberian persembahan tersebut. Ada tiga fase perkembangan pesembahan menurut Tylor, yaitu :

- 1) Muncul dari kebiasaan atau memberi hadiah, ialah persembahan pada "dewa-dewa". Sama seperti kematian meninggalkan jiwa manusia, persembahan memungkinkan "esensi" dari sesuatu yang diberikan untuk dibawa ke alam spiritual, dikuburkan, dewa air ditenggelamkan, dan hadiah untuk roh udara sering dibakar.¹⁹

¹⁸Mariasusai Dhavamony, *Fenomenalogi Agama*, Yogyakarta: Kanisuis, 1995, hlm. 215-216

¹⁹Jefferey Cartes, *Understanding Religious Sacrifice*, New York 2003-reprinted 2006 Meidek Lane, hlm. 12-38

- 2) Fase kedua adalah ketika orang mulai percaya bahwa para dewa peduli dengan kesejahteraan mereka, menghargai pujian mereka, dan dapat menjawab do'a-do'a mereka.
- 3) Fase ketiga muncul ketika motif utama untuk pemberian yaitu menyerahkan sesuatu yang bernilai.²⁰

Dalam perkembangan mengenai pemberian dari jaman dahulu sampai sekarang ini pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan doa. Tylor mengatakan bahwa jika para dewa menerima persembahan dari si pemberi, mereka akan mengalami perubahan dalam hidup mereka hingga membuat hidup lebih berkualitas dari sebelumnya.

Persembahan pula berarti pemberian atau hadiah kepada yang dihormati. Penyembahan dilakukan oleh orang-orang dengan rasa hormat, serta kekaguman. Ini karena orang merasa bahwa ada kekuatan yang lebih besar dari diri mereka sendiri, pencipta atau dewa yang di klaim dari diri mereka sendiri, dan roh leluhur mereka yang telah meninggal. Nenek moyangnya yang sudah meninggal percaya bahwa ini mengintai dalam hidup

²⁰Jefferey, *Understanding Religious Sacrifice*.....,hlm. 253

mereka. Oleh karena itu, anugerah persembahan artinya kewajiban yang harus dipenuhi. Hakikat penyembahan adalah kedekatan penyembah dengan Sang Pencipta.

Persembahan dalam setiap upacara keagamaan adalah sebuah ritual penting, jadi persembahan selalu dimasukkan dalam kepercayaan primitif atau tradisional, dan di antaranya penganut kepercayaan modern, persembahan adalah ritual dan gagasan tentang apa yang mereka yakini. Ini adalah cara untuk menjalin hubungan dengan sesuatu yang anda tidak percaya atau imani. Emile Durkheim mengatakan dalam salah satu bukunya bahwa persembahan adalah ekspresi simbolis dari realitas sosial, dimaksudkan untuk memperkuat, melindungi dan menyegarkan solidaritas atau kelompok²¹. Artinya, sesaji adalah bagian penting dari ritual yang mengekspresikan tuntutan sosial, dan kelompok atau komunitas agama tidak hanya menunjukkan apa yang tidak mereka percayai atau imani, tetapi juga memberi mereka solidaritas sosial.

²¹Emile Durkheim, *Sejarah bentuk -bentuk agama yang paling dasar*, terj. Inyik Ridwan Muzir Jogjakarta : IrciSod, 2011, hlm. 63

Ada hidangan yang disajikan dalam pemujaan, yang bersifat simbolis (sebagai simbol) dan mengandung nilai-nilai luhur atau nasihat dari leluhur yang secara jelas mewakili masa lalu, tetapi disertai dengan penghormatan kepada leluhur dengan sajian yang menjadi unsur penting kiranya bisa dimengerti.

D. Latar belakang adanya sesembahan makanan dalam tradisi sembahyang

Upacara peringatan leluhur selalu melibatkan persembahan dan sesajian, tetapi ini adalah hal yang sangat menarik yang menjelaskan mengapa orang mengadakan upacara peringatan untuk leluhur mereka yang telah meninggal. Wacana sesaji (sesajen) untuk upacara peringatan leluhur, semua hidangan ini dimaksudkan untuk menunjukkan puncak rasa hormat, rasa bukan yang utama, yang penting adalah semangat.

Mereka pada umumnya membuat makanan dan sesaji yang membawa makna dan simbol kemakmuran, umur panjang, nasib baik, dan gizi. Menurut dari informan, tujuan dari sembahyang dengan persembahan makanan serta sesaji ini adalah sebagai bentuk rasa syukur dan merupakan do'a harapan agar

memperoleh tambahan rezeki, bantuan dari yang kuasa (*Thian*) yang Maha Kuasa, dan menjamu para leluhur serta berkumpul dengan keluarga. Makanan dan persembahan do'a yang disembahkan di altar dan meja sembahyang baik yang murah maupun mahal, hanyalah simbol rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Thian*). Semua makanan dan sesaji memiliki makna dan simbol maknanya masing-masing.

Dalam keluarga etnis Tionghoa, persembahan makanan juga dilakukan ketika ada anggota keluarga meninggal. Dalam sajian makanan yang disembahkan terdapat perbedaan jenis makanan saat dalam berkabung dengan sesembahan pada hari-hari besar etnis Tionghoa.²² Saat keluarga etnis Tionghoa sedang berkabung, mereka menyajikan makanan dan buah-buahan, kue-kue serta peralatan wajib berwarna kalem seperti putih dan hijau. Hal ini dilakukan sebagai rasa turut berduka. Makna warna tersebut bermakna sebagai perasaan sebagai wujud pada keluarga yang ditinggalkan. Makanan memiliki nilai simbolis

²²Ni Komang Trisna Suparwati, *Skripsi: Representasi Identitas Tionghoa Melalui Kuliner Di Kelurahan Kampung Bugis, Singaraja, Bali Sebagai Sumber Materi Ajar Sejarah Sma Kelas Xii Jurusan Bahasa, Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2013, hlm. 7*

sebagai sering kali diberi nilai secara simbolis dalam agama dan dalam mengutarakan suatu hubungan sosial. Penyajian makanan merupakan simbol persaudaraan, kekeluargaan, penerimaan dan agama. Pada umumnya bahan, warna, bentuk, jenis masakan, peralatan makan, ukuran dan lain-lain bersifat khusus (istimewa) untuk acara tertentu²³.

Jadi kritik mengenai kesusilaan (sajian) benar-benar merupakan kajian yang tidak bermoral. Sajian yang biasanya digunakan oleh orang-orang Tridharma dalam upacara sebagai rasa syukur dalam upacara sembahyang baik kepada *Thian*, alam, dan manusia (nabi dan leluhur) dan makna simbolisnya.

Nabi Kongzi dalam Agama Khonghucu mengungkapkan bahwa semua hidangan ini harus menunjukkan puncak rasa hormat, dan yang paling penting adalah semangat, bukan rasa.²⁴

qǐ zhī shén zhī suǒ xiǎng yì yǐ zhǔ rén yǒu qí jìng zhī xīn yě
 岂知神之所飨?亦以主人有齐敬之心也。
 "Adakah ia mengerti bahwa roh yang meninggal itu akan menikmati (sajian)? Tuan rumah yang berkabung itu hanya

²³M Khumaidi, *Gizi Masyarakat*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1994, hlm. 33

²⁴Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Buku Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti Kelas X*,....., hlm. 54-55

terdorong oleh ketulusan dan rasa hormat di dalam hatinya."

wèi yǒu bèi qí xiǎng zhī zhě yě zì shàng shì yǐ lái wèi zhī
 未 有 贝 其 饗 之 者 也 ， 自 上 世 以 来 ， 未 之
 yǒu shě yě wéi shǐ rén wù bèi yě
 有 舍 也 ， 为 使 人 勿 倍 也 。

gù zǐ zhī suǒ cǐ yú lǐ zhě yì fēi lǐ zhī zǐ yě
 故 子 之 所 刺 于 礼 者 ， 亦 非 礼 之 訾 也 。

Saat seseorang meninggal dunia, daging kering dan daging yang di awetkan untuk sajian akan dikeluarkan. Saat pemakaman di selenggarakan, barang-barang dikirim untuk sajian (dikuburan). Selesai dimakamkan sajian makanan lalu di sajikan (untuk upacara penyemayaman itu). Orang yang sudah meninggal itu mereka tidak ikut makan, tetapi dari zaman yang palig kuno sampai sekarang hal semacam ini idak pernah dialpakan; Maka kecaman terhadap Kesusilaan itu sesungguhnya ialah kajian yang tidak asusila.²⁵

Sesaji adalah simbol yang memiliki arti tertentu. Lebih khusus lagi, persembahan ini adalah simbol yang ditujukan kepada yang hidup. Simbol persembahan memungkinkan orang untuk mengingat leluhur mereka, mengingat kehidupan mereka, dan mengingat kebaikan leluhur mereka yang merawat dan

²⁵*Li Ji-Catatan Kesusilaan, Solo: Matakini, 2005, II B bagian II: 2.8.hal*
 98

membimbing mereka. Dengan simbol-simbol sesaji itulah orang dapat mengenang leluhur, mengingat semasa hidupnya, akan budi kasih leluhur yang telah merawat dan memberikan pembelajaran.

Terdapat lelucon tentang kegiatan mengenai orang Tionghoa terkait kegiatan pemujaannya kepada leluhur. Orang bukan Tionghoa mengekspresikan dengan sinis “Buat apa kalian sajikan makanan untuk mendiang orangtuamu? Bukankah mereka telah wafat serta tidak hendak memakannya?” Orang Tionghoa menanggapi, “Kalian sendiri, buat apa membawakan bunga kemakanm orang tuamu? Merekapun tidak akan menciumi wangi bunga persembahanmu.

Candaan ini lumayan menjelaskan kalau sesungguhnya penghormatan ataupun pemujaan kepada leluhur dan mempersembahkan sajian buat leluhur bukan cuma dilakukan oleh orang Tionghoa. Bangsa-bangsa (terutama didunia Timur) pula melaksanakan pemujaan serta sesajian untuk leluhur. Apalagi yang terkesan menyindir pemujaan dan sesajian kepada leluhur sebenarnya tidak bisa dipisahkan dari pemujaan leluhur, setidaknya saat mengunjungi makam para pendahulunya. Satu-satunya perbedaan adalah prosedur dan persembahannya. Orang-orang mempertanyakan tentang makanan yang disembahkan sebagai simbol untuk mengenang kebaikan almarhum

dikarenakan makanan sangat penting bagi kehidupan. Pencarian makanan dimulai pada lahirnya peradaban dunia. Terdapat sebagian permasalahan yang disebabkan oleh ketidakmampuan bangsa untuk menyelesaikan masalah ini, sehingga peradaban bangsa akan mundur dan bahkan ada yang musnah.

Dalam perjuangan manusia selama ini, beberapa negara telah berhasil mengatasi masalah pangan yang sulit, sementara yang lain gagal. Jika kebutuhan akan makanan adalah induk dari penemuan dan kelaparan yaitu pemicu utama yang mempengaruhi kemajuan budaya, setidaknya budaya Tionghoa yakin akan hal itu.

Umumnya orang mengatakan “selamat pagi, selamat siang atau halo” untuk saling menyapa. Namun, cara orang Tionghoa saling menyapa berbeda, Misalnya;” Guru makan pengajaran. ”Pejudi dikatakan mencari nafkah dengan “makan judi.” Dan semua ini hanya dapat diungkapkan dengan bahasa Tionghoa. Awalnya makanan adalah kebutuhan hidup tetapi, lambat laun menjadi cara mengatur, dan akhirnya menjadi kata filosofi hidup.²⁶

Lebih dari itu orangtua yang membesarkan dan memberi makan anak-anak. Menyiapkan makanan yang disukai anak-anaknya adalah tanda cinta dan perhatian orangtua terhadap

²⁶Wu The Yao, *Akar Budaya Tionghoa*, Solo: Matakini Solo, hlm. 22

anaknya. Jadi orangtua merawat dan membesarkan kita melalui makanan. Sangat wajar dan logis bagi anak-anak untuk mengingat dan mengungkapkan cinta dan hormat kepada orangtua melalui makanan. Dengan demikian, makanan dapat dipahami sebagai elemen berharga dalam upacara keagamaan yang melibatkan penghormatan terhadap leluhur.

wéi shèng rén wéi néng xiǎng dì xiào zǐ wéi néng xiǎng qīn
唯 圣 人 为 能 飨 帝， 孝 子 为 能 飨 亲。

xiǎng zhě xiāng yě xiāng zhī rán hòu néng xiǎng yān
飨 者， 乡 也， 乡 之 然 后 能 飨 焉。

shì gù xiào zǐ jiān shī ér bù zuò jūn qiān shēng fū rén diàn
是 故 孝 子 监 尸 而 不 作。 君 牵 牲， 夫 人 奠

àng jūn xiàn shī fū rén jiàn dòu qīng dà fū xiāng jūn mìng
盎； 君 献 尸， 夫 人 荐 豆； 卿 大 夫 相 君， 命

fù xiāng fū rén qí qí hū qí jìng yě yú yú hū qí zhōng
妇 相 夫 人； 齐 齐 乎 其 敬 也， 愉 愉 乎 其 忠

yě wù wù zhū qí yù qí xiǎng zhī yě
也， 勿 勿 诸 其 欲 其 飨 之 也。

Hanya orang yang berkesucian sebagai Nabi bisa mengantarkan persembahan kepada Tee; serta cuma seorang anak berbakti bisa mengantarkan persembahan kepada ibu dan bapaknya.

Mengantarkan persembahan berarti menunjukkan diri (kepada yang disujudi). Dengan menunjukkan diri barulah persembahan itu bisa diterima. Sebab itu, seorang putera berbakti tidak canggung mendekat kepada sang (pemeran si marhum).

Pemimpin upacara mengarahkan hewan korban, isterinya meletakkan mangkuk; pemimpin menaikkan persembahan di hadapan pemeran yang telah meninggal, isterinya mengontrol dan menyiapkan berbagai mangkuk berisi sajian; para menteri kabinet dan pejabat pemerintah membantu pemimpin, dan istri yang pandai memahami membantu istri pemimpin.

Betapa hormatnya! Ini menunjukkan betapa sempurnanya menunjukkan ketakwaannya. Betapa serius keinginannya untuk menerima persembahan itu.²⁷

Akan tetapi, persembahan dalam wujud sesajian bukanlah inti esensi dari persembahan itu sendiri dan persembahan kepada orangtua (leluhur) sebenarnya adalah perbuatan baik anak (keturunannya), serta erat kaitannya dengan tujuan keimanan itu sendiri. Sembahyang kepada leluhur adalah untuk melanjutkan amal ibadah kepada *Thian*, melindungi serta memperbaiki ataupun meningkatkan perbuatan baik dan praktik, sehingga leluhur dapat menjadi tenang dan damai di alam abadi dalam kebajikan mulia *Thian*.

²⁷ *Li Ji-Catatan Kesusilaan*, Solo: Matakini, 2005, XX1 *Jiyi* "makan sembahyang" bagian I pasal 6. Hlm 509

E. Fungsi Persembahan Makanan

Makna sajian dalam peribadatan umat Tridharma tergantung pada nilai kehidupan. Artinya, harapan dan doa diterapkan melalui simbol-simbol sajian berupa makanan dan buah-buahan.

1. Sajian sebagai persembahan bakti

Dalam kitab *Lee Kie* atau *Li Ji* XXI tentang pentingnya sembahyang menyatakan, antara lain:²⁸

*“Salah satu Kunci atau Jun Zi (Insan kamil) diperlakukan dengan hormat ketika ibu dan bapaknya dirawat dengan penuh hormat, setelah wafat dunia disembahyangi dengan penuh hormat pula. Serta selama hidupnya dipikirkan supaya tidak melaksanakan perbuatan yang memalukan.”*²⁹ (I: 5)

*“ Cuma yang berkesucian selaku Nabi dapat mengantarkan persembahan kepada Ti ataupun Di (Tuhan, Khalik semesta alam). Serta cuma seseorang anak berbakti bisa mengantarkan persembahan kepada ibu dan bapaknya. Mengantarkan persembahan berarti menampilkan diri (kepada yang disujudi). Dengan menampilkan diri barulah persembahan itu bisa diterima.”*³⁰ (I: 6).

²⁸Lie Suprijadi, *Tesis: Hubungan Sang Jit (Seserahan) Dengan Upacara Li Yuan (Peneguhan Iman) Perkawinan Dalam Agama Khonghucu*, UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta, 2018. Hlm. 100-103

²⁹MATAKIN, *Li Ji*, Bab XXI:1(5)

³⁰*Li Ji*, Bab XXI:1(6)

Memperssembahkan sajian kepada orangtua yang wafat dunia bukan bertujuan buat berikan makan, dijelaskan dalam kitab *Li Ji* II- B (*Tan Gong*) Bagian II. 2:8 ;

“ Dikala hendak diselenggarakan pemakaman, dikirim beberapa barang buat sajian (di kuburan). Setelah dimakamkan, disajikan makanan (buat upacara penyemayaman itu). Orang yang mati itu tidak ikut makan, namun dari jaman yang sangat kuno hingga saat ini perihal itu tidak sempat dialpakan.”³¹

2. Sajian sebagai makna leluhur

Makna luhur dalam sajian yang disajikan dalam persembahyangan, ialah simbolis (sebagai lambang) dengan nilai-nilai luhur atau nasihat dari leluhur yang masa lalunya tidak diungkapkan dengan kata-kata yang sebenarnya. Orang-orang merasa sulit untuk mengucapkan kata-kata yang membuatnya malu ketika tidak bisa mengucapkannya. (*Lun Yu* IV: 22)

Mengapa demikian? Seorang ayah tidak dapat melakukan apa yang dituntut seorang putranya, seorang raja tidak dapat melakukan apa yang dituntut seorang pendeta, seorang saudara tidak dapat melakukan apa yang dituntut seorang saudara, seorang teman tidak dapat melakukan apa yang diharapkan dari

³¹MATAKIN, *Li Ji*, Tan Gong Bab II-B:8

seorang teman. Karena kamu tidak dapat melakukannya, walaupun melakukan sekali. Oleh karena itu, orang selalu mengingat tindakan dalam kata-kata, dan orang selalu mengingat kata-kata dalam tindakan. (*Zhong Yong XII: 4*)

Sajian yang umum dalam upacara berkabung yaitu 3 (tiga) jenis hewan diantaranya babi, ayam dan ikan bandeng, yang dapat disebut *Sam Seng/ San Sheng* atau diartikan sebagai kehidupan 3 (alam) karena bunyi kata tersebut. Ketiga jenis hewan tersebut mewakili makhluk darat (babi), makhluk air (ikan bandeng) dan makhluk udara (ayam, yang tergolong unggas). Hidup di tiga alam berarti dimanapun seseorang berada, ia harus mampu menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya agar dapat bertahan dan terus hidup seperti yang tertulis dalam kitab *Zhong Yong XIII: 1- 2* kalau: “ *Seseorang Kunci berbuat sesuai dengan perannya*”³²

“.....di kala berdiam di antara suku *Ie* serta *Tek*, ia berbuat sebagaimana seperti suku *Ie* dan *Tek*”³³

³²MATAKIN, *ShiSu*, *Zhong Yong XIII :1*

³³*Shi Su*, *Zhong Yong XIII :2*